

ANALISIS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA LAPORAN KEBELANJUTAN BERDASARKAN *GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) STANDARD*

Annisa Maulia Priyo, Haryanto ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to analyze the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) activities in the Sustainability Report of PT Pertamina (Persero) in 2017-2020 based on the Global Reporting Initiative (GRI) Standard.

The research method used in this study is a qualitative descriptive research method with a case study approach. Data collection techniques use the method of documentation and in-depth observation of data sources as well. Data analysis is used for data processing.

The type of data used in this study is secondary data obtained through the official website of PT Pertamina (Persero), namely the PT Pertamina (Persero) Sustainability Report for the 2017-2020 reporting year which has been based on the GRI Standard indicator guidelines.

The results of the study show that PT Pertamina (Persero) from 2017-2020 has a focus on disclosure in the economic category and continued in the social category. Meanwhile, in the environmental category, the company is consistent with the signaling theory which states that the company always tries to disclose additional information that would add value to the company in the eyes of investors.

Keywords:

Corporate Social Responsibility, Global Reporting Initiative (GRI) Standard, Sustainability Report, Disclosure

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu perusahaan harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika dalam berbisnis. Output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Etika bisnis merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial dari suatu perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Pada dasarnya, tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun, tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa partisipasi masyarakat.

Perusahaan dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik. Keduanya saling memberi dan saling membutuhkan, oleh karena itu perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Sebuah perusahaan harus mengambil pendekatan sosial dan memperhatikan dampak operasi perusahaan terhadap masyarakat. Tanggung jawab sosial dari suatu perusahaan dapat diberikan kepada lingkungan dan atau masyarakat, yang disebut dengan Corporate Social Responsibility (CSR).

CSR penting dilakukan dan bukan kesukarelaan. Kewajiban perusahaan untuk melaksanakan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mengatur bahwa perusahaan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan keluar tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang Corporate Social Responsibility (CSR), seperti yang dilakukan oleh Susanti (2017) yang meneliti tentang penerapan corporate social responsibility di Pabrik Gula Ngadirejo Kediri milik PT Perkebunan Nusantara X yang bergerak di

¹ Corresponding author

bidang pengelolaan bahan baku tebu. menjadi produksi utama gula pasir. Penelitian ini menjelaskan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk kegiatan sosial sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No.05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL merupakan program CSR yang hanya ada di Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Perusahaan Gula Ngadirejo Kediri merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN adalah badan usaha milik negara yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa yang berkualitas bagi masyarakat dan berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara, kegiatan utama BUMN adalah mengelola cabang-cabang produksi yang penting bagi negara untuk mewujudkan kemakmuran rakyat Indonesia. Dalam menjalankan usahanya, BUMN dikelola langsung oleh Kementerian BUMN yang dipimpin langsung oleh Menteri BUMN, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 182 Tahun 1998 tentang BUMN Bab 1 Pasal 1.

Ada dua bentuk BUMN yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 yaitu Perusahaan Perseroan (Persero) atau Perseroan Terbatas milik negara dan Perusahaan Umum (Perum) atau Perusahaan Umum Milik Negara. Perum menurut Peraturan Menteri BUMN PER-05/MBU/2007 Bab 1 Pasal 1, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas suatu saham yang bertujuan untuk kemanfaatan masyarakat berupa penyediaan dana yang tinggi, barang dan jasa yang berkualitas.

Lebih lanjut, pengertian Perusahaan Perseroan (Persero) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1998 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 2 adalah BUMN berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi atas saham-saham yang seluruhnya atau Republik Indonesia memiliki paling sedikit 51% saham. Persero bertujuan untuk menyediakan barang dan jasa yang berkualitas tinggi dan untuk mengejar keuntungan dalam rangka meningkatkan nilai badan usaha.

Contoh BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas adalah PT Pertamina yang menjadi objek penelitian ini. Peneliti menggunakan PT Pertamina (Persero) sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa pertambangan minyak dan gas bumi merupakan infrastruktur yang penting bagi kualitas hidup manusia sebagai penunjang berbagai kegiatan ekonomi (Handayani, 2008). PT Pertamina (Persero) erat kaitannya dengan sumber daya alam dalam menghasilkan produk olahan energi migas dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dalam menghasilkan energi minyak dan gas bumi, PT Pertamina (Persero) mengelola sumber daya alam memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan sumber daya alam. Kegiatan operasional energi migas yang erat dengan kaitannya dengan sumber daya alam, berdampak negatif terhadap lingkungan. Dampak lingkungan yang harus diwaspadai adalah penurunan kualitas lingkungan dan gangguan pada kesehatan masyarakat akibat limbah yang dihasilkan.

Sebagai perusahaan milik negara, PT Pertamina (Persero) yang kegiatan utamanya menyediakan minyak dan gas bumi, rentan terhadap sentiment negatif dari masyarakat terkait dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Timbulnya berbagai permasalahan lingkungan akibat kegiatan produksi perusahaan menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar melalui bentuk program CSR.

Unit-unit Pertamina di seluruh Indonesia wajib menyusun laporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan program yang telah dilaksanakan. Laporan kegiatan menggambarkan seluruh kegiatan CSR dalam satu tahun. Laporan kegiatan tersebut kemudian diserahkan ke Pertamina Pusat untuk digabungkan menjadi satu laporan berupa laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan membuat informasi keuangan dan non keuangan yang terdiri dari kinerja keuangan, aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan tumbuh secara berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan bertujuan untuk mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial secara akuntabel (Maftuchah & Hadad, 2015). Pengungkapan laporan keberlanjutan disuse dengan menggunakan pedoman Global Reporting Initiative Report (GRI) yang telah dikembangkan

sejak tahun 1990. Standar GRI dipandang sebagai salah satu pedoman yang komprehensif dan dapat diandalkan karena telah diterbitkan secara global dan didukung oleh struktur pelaporan yang mewakili berbagai pihak (Anggraeni & Djakman, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki banyak definisi. Salah satunya dari Kotler & Lee (2005) yang menyatakan bahwa CSR merupakan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang baik dan menyumbangkan sebagian dari sumber dayanya. Definisi lain juga dikemukakan oleh Elkington (1997), yang menggabungkan beberapa definisi CSR dengan mengembangkan teori Triple Bottom Line. Teori ini menjadi inti dari berbagai definisi CSR dan menjadi dasar pelaksanaan dan penilaian kegiatan CSR berdasarkan aspek 3P (People, Profit, Planet). Aspek ini berkaitan dengan seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan, yang terdiri dari kegiatan produksi, distribusi, dan penjualan.

Keterkaitan aspek 3P dengan kegiatan ekonomi tercermin dari bagaimana masyarakat mendukung kelancaran operasional perusahaan dan lingkungan yang menyediakan sumber daya alam untuk membentuk keuntungan berupa keuntungan yang akan diterima perusahaan. Konsep Triple Bottom Line mengandung pengertian bahwa bisnis tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan (Sabatini & Sudana, 2019).

Keterlibatan masyarakat meliputi kegiatan dalam bentuk donasi atau bantuan untuk kegiatan spiritual, olahraga, pendampingan bagi pengusaha kecil, pelayanan kesehatan masyarakat, bantuan penelitian dan sebagainya. Sumber daya manusia adalah program pendidikan dan pelatihan pegawai, fasilitas keselamatan kerja, kesehatan, kerohanian, dan kesejahteraan pegawai. Selanjutnya, kontribusi produk jasa meliputi keamanan, kualitas produk, dan kepuasan konsumen. Bentuk kegiatan CSR yang terakhir adalah sumber daya lingkungan dan fisik, yang terdiri dari keterlibatan perusahaan dalam pengelolaan limbah, program penghijauan, pengendalian pencemaran, dan pelestarian lingkungan.

CSR sebagai Bentuk Kewajiban Perusahaan

CSR merupakan isu penting dalam menjamin kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Perusahaan tidak akan berkembang tanpa memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pelaksanaan program CSR merupakan suatu keharusan bagi perusahaan dalam menunjang kegiatan usahanya, tidak hanya sebagai pelaksanaan tanggung jawab tetapi juga sebagai kewajiban bagi suatu perusahaan. Nuzula & Kato (2009) menyatakan bahwa upaya perusahaan dalam melaksanakan CSR bukanlah sesuatu yang sia-sia. Investor memberikan respon yang baik terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan CSR.

Survei global yang dilakukan oleh The Economist Intelligence Unit menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006). Jackie (2008) mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh perusahaan dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sebuah perusahaan dapat menghindari reputasi negatif dari kerusakan lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek terlepas dari konsekuensi dari perilaku buruk perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan rasa hormat dari kelompok inti masyarakat yang membutuhkan kehadiran perusahaan, terutama dalam memberikan kesempatan kerja. Perilaku etis perusahaan aman dari gangguan lingkungan sekitar agar dapat beroperasi dengan lancar. Kerangka etika yang kuat juga dapat membantu manajer dan karyawan menghadapi masalah seperti tuntutan pekerjaan di lingkungan tempat perusahaan bekerja.

Tahap CSR

Wibisono (2007) menjelaskan empat tahapan pelaksanaan kegiatan CSR di suatu perusahaan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan Tahapan

ini terdiri dari tiga langkah utama: *awareness building* sebagai langkah utama dalam membangun kesadaran akan pentingnya CSR, penilaian dalam berupa identifikasi aspek-aspek yang perlu

mendapat prioritas perhatian, dan pembuatan manual melalui perusahaan yang merancang programnya. Dari tahap ini, perusahaan harus dapat mengidentifikasi tujuan dari kegiatan CSR dan tentunya kegiatan apa yang akan dilakukan.

2. Tahap Implementasi

Pada tahap ini, perusahaan telah mencoba melaksanakan kegiatan CSR yang direncanakan pada tahap perencanaan.

3. Tahap Pelaporan

Pada langkah ini perusahaan menuliskan kegiatan CSR yang telah dilakukan. Hasil implementasinya disusun menjadi sebuah laporan yang disebut sustainability report. Pelaporan diperlukan untuk membangun sistem informasi yang baik untuk keperluan pengambilan keputusan dan evaluasi. Melalui pelaporan, perusahaan dapat membantu pemangku kepentingan dan pemegang saham memenuhi kebutuhan informasi mereka untuk pengambilan keputusan.

4. Tahap Evaluasi

Setelah perusahaan berhasil melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR, maka perusahaan dapat mengevaluasi kegiatan CSR yang telah dilakukan. Tahap evaluasi ini perlu dilakukan secara konsisten untuk mengukur efektivitas kegiatan CSR.

Pengungkapan CSR

Pengungkapan merupakan bagian integral dari laporan keuangan konseptual. Sedangkan secara teknis, pengungkapan merupakan langkah terakhir dalam proses akuntansi. Secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pelepasan informasi perusahaan dalam laporan keuangan. Hasil pengungkapan laporan keuangan yang baik akan menarik perhatian investor. Salah satu dari dukungan tersebut adalah kegiatan CSR. Sayekti & Ludovicus (2007) mengatakan bahwa investor tertarik dengan informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Manajemen perusahaan saat ini dituntut sebatas mengelola dana dan menutupi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan informasi CSR sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan. Informasi CSR dalam laporan tahunan tertuang dalam pengungkapan CSR yang mengkomunikasikan informasi sosial kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana perusahaan memberikan kontribusi lingkungan dan sosial yang positif. Menurut Gray et al. (2001), pengungkapan CSR merupakan media yang menyediakan informasi untuk menyampaikan kegiatan tanggung jawab sosial, yang secara khusus dapat dipertanggungjawabkan dalam media seperti laporan tahunan atau dalam bentuk prospektus yang berorientasi sosial.

Teori yang Mendasari Pengungkapan CSR

Dalam melaksanakan kegiatan CSR, pengungkapan kinerja yang telah dicapai perusahaan bukanlah hal yang mudah. Terkadang perusahaan keberatan jika informasi tentang kinerjanya menjadi konsumsi publik. Namun, perusahaan harus melakukan pengungkapan CSR untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap pemangku kepentingan memiliki pengaruh terhadap keberadaan perusahaan, seperti harga saham, tingkat pendapatan, dan kelangsungan hidup perusahaan.

Stakeholder yang terdiri dari investor, karyawan, masyarakat, masyarakat sekitar, dan lingkungan memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Misalnya investor, perusahaan menanggapi kepentingan investor dengan mengungkapkan berbagai informasi yang dianggap penting ketika investor mengambil keputusan. Semakin kuat pemangku kepentingan, semakin banyak perusahaan harus beradaptasi. Dengan demikian, pengungkapan sosial dipandang sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan para pemangku kepentingannya.

Saleh dkk. (2010) menyatakan bahwa teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan pengungkapan CSR karena teori pemangku kepentingan dapat membedakan antara isu sosial dan pemangku kepentingan. Teori ini menyatakan bahwa pemangku kepentingan berhak untuk mengetahui semua informasi, baik itu informasi pengungkapan wajib atau pengungkapan sukarela serta informasi keuangan dan non keuangan.

Teori selanjutnya adalah teori keagenan. Menurut Anthony & Govindarajan (2005:269), teori keagenan adalah hubungan antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan. Dalam teori ini, pemangku kepentingan disebut prinsipal, dan manajemen perusahaan disebut agen (Borolla, 2011).

Hubungan yang terjadi antara prinsipal dan agen dapat berada dalam keadaan asimetri informasi. Hal ini karena agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada prinsipal. Dengan asumsi bahwa agen sebagai pihak yang berwenang bertindak untuk kepentingannya dengan melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya karena adanya asimetri informasi. Oleh karena itu, agen dapat menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal, yang disebut masalah prinsipal-agen.

Adanya masalah principal-agent akan menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan. Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi agen (Horne & Warchowicz, 2009:147). Masalah antara agen dan prinsipal dapat diminimalisir dengan menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Haruman, 2008).

Tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian bisnis (Tunggal, 2012:24). Berkaitan dengan teori keagenan, diharapkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengatasi dan menimbulkan berbagai macam benturan kepentingan sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal.

Pelaporan kegiatan CSR dalam laporan keberlanjutan merupakan alat komunikasi perusahaan yang digunakan untuk menyampaikan kesan transparan kepada pemangku kepentingan (Hamudiana & Tarmizi, 2017). Akibatnya, harga saham di pasar modal akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepercayaan pemegang saham terhadap transparansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Transparansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan elemen yang sangat penting dalam keputusan investasi pemangku kepentingan. Hal ini terkait dengan teori sinyal.

Informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal kepada investor untuk mengambil keputusan investasi (Jogiyanto, 2003:392). Pelaku pasar menganalisis informasi yang dikeluarkan terlebih dahulu untuk menghasilkan sinyal baik yang berarti kabar baik atau sinyal buruk berarti kabar buruk. Ini dikenal sebagai teori sinyal. Sinyal informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Keterbukaan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan non keuangan penting untuk diketahui investor. Investor membutuhkan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif masing-masing perusahaan. Perusahaan perlu mengungkapkan informasi secara terbuka dan transparan.

Signaling theory menjelaskan pentingnya perusahaan memberikan informasi kepada public berupa informasi laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan, dan informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan, seperti informasi tentang kegiatan CSR. Oleh karena itu, informasi yang disajikan oleh perusahaan, baik informasi utama seperti informasi keuangan maupun informasi tambahan terkait kegiatan CSR, diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang tepat.

Dalam proses pengungkapan CSR, luas pengungkapan berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang harus disebutkan. Suwardjono (2011) mengidentifikasi tiga pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan: *adequate disclosure*, *fair disclosure*, dan *full disclosure*.

Adequate disclosure adalah pengungkapan minimal informasi oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan informasi. Keterbukaan informasi minimal dinyatakan oleh perusahaan agar setiap informasi yang disajikan dapat diinterpretasikan secara benar oleh investor. Sedangkan *fair disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan sejumlah informasi yang menurut perusahaan dapat memuaskan calon pemakai laporan.

Pengungkapan yang terakhir adalah *full disclosure*, yaitu pengungkapan yang menyajikan semua informasi yang relevan. Informasi yang diungkapkan adalah informasi minimum yang diperlukan untuk ditambahkan dengan informasi lain yang diungkapkan secara sukarela, dapat membantu mengurangi terjadinya informasi asimetris, tetapi sering dilebih-lebihkan.

Laporan Keberlanjutan

Keberlanjutan Laporan keberlanjutan memuat prinsip-prinsip yang terkandung dalam penyusunan laporan keuangan, yaitu bahwa laporan tersebut harus seimbang, sebanding, menyeluruh, tepat waktu, dan andal (Milne & Gray, 2013). Dalam membuat laporan keberlanjutan, perusahaan harus memperhatikan standar dalam pelaporan CSR. Ada banyak standar yang dapat digunakan perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan CSR. Standar GRI merupakan salah satu standar pelaporan keberlanjutan yang masih menjadi pedoman yang paling banyak digunakan.

Pelaporan kegiatan CSR dalam laporan keberlanjutan berbasis keberlanjutan, yang berarti harus dilaporkan secara terus menerus. Sustainability report digunakan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan CSR secara berkesinambungan.

Global Reporting Initiative (GRI) Standard

Global Reporting Initiative (GRI) adalah pedoman atau standar bagi perusahaan untuk melaporkan aktivitas perusahaan yang terkait dengan topik ekonomi, lingkungan, dan sosial. GRI adalah organisasi internasional independen yang membantu bisnis dan organisasi lain bertanggung jawab atas dampaknya dengan menyediakan bahasa umum global untuk mengkomunikasikan dampak tersebut (www.globalreporting.org).

Perubahan dari GRI G4 ke Standar GRI tidak banyak berubah, hanya ada dua indikator khusus yang dihentikan, dan sisanya mengalami perubahan klasifikasi indikator. GRI G4 terdiri dari dua buku, yaitu Prinsip-prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar dan Manual Implementasi. Sedangkan Standar GRI merupakan bentuk modular yang terdiri dari tiga modul standar universal dan 33 modul topik khusus yang terangkum dalam tiga pengkodean modul utama, yaitu GRI 200 ekonomi, GRI 300 lingkungan, dan GRI 400 Sosial (www.majalahcsr.co.id).

Topik khusus dalam Standar GRI terdiri dari GRI 200, yang merangkum topik ekonomi. Topik ekonomi menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat menjalankan kegiatan ekonominya secara efektif dan efisien. Efektif artinya perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Topik khusus lainnya adalah GRI 300, yang merupakan topik lingkungan. Topik khusus ini melihat bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan dan integritas lingkungan dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Topik khusus terakhir adalah GRI 400 yang merupakan topik sosial. Topik sosial melihat bagaimana perusahaan terus memberikan umpan balik positif bagi masyarakat dan karyawan. Umpan balik positif dapat diciptakan dengan berbagai cara, seperti memberdayakan masyarakat sekitar untuk menumbuhkan kreativitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman GRI terbaru yaitu Standar GRI beserta penyempurnaan versi terbaru. PT Pertamina (Persero) telah menerapkan Standar GRI dalam laporan keberlanjutannya sejak tahun 2017. Laporan keberlanjutan yang disusun oleh perusahaan harus mengikuti versi terbaru dari standar yang ditetapkan agar koheren dan sebanding. Laporan keberlanjutan yang memenuhi standar akan sama dengan pelaporan ke perusahaan lain, meskipun kelengkapannya mungkin berbeda. Karena perusahaan tidak boleh mengungkapkan salah satu poin karena tidak melakukan kegiatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisis pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan menyelidiki tingkat pengungkapan CSR menggunakan indikator standar GRI dengan mengambil studi kasus di PT Pertamina (Persero). Metode kualitatif dianggap lebih tepat untuk menjawab permasalahan daripada metode kuantitatif karena penelitian ini tidak menggunakan angka sebagai indikator variabel penelitian.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) 2017-2020 karena standar pelaporannya sudah mengacu pada Standar GRI. Standar pelaporan laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) sebelum tahun 2017 masih menggunakan standar GRI G4. Namun, sejak 1 Juli 2017, GRI telah mengupgrade versinya dari GRI G4 menjadi GRI Standard.

Sejak tahun 2017, laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) mengacu pada versi terbaru yaitu Standar GRI.

Peneliti memilih sustainability report PT Pertamina (Persero) 2017-2020 sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui dan membandingkan tingkat pengungkapan CSR pada PT Pertamina (Persero) tahun 2017-2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan sejarah yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan dalam arsip (data dokumenter). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) 2017-2020. Laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di situs resmi PT Pertamina (Persero) didasarkan pada pedoman indikator standar GRI.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan-laporan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi.

Analisis Data

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian melalui website perusahaan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) 2017-2020. Kemudian peneliti melakukan analisis konten terhadap data yang diperoleh dengan memahami kegiatan CSR dan mengidentifikasi indeks GRI dalam sustainability report PT Pertamina (Persero). Analisis Konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menentukan kalimat dan konsep tertentu dalam bentuk kumpulan teks (Tasya & Cheisviyanny, 2019).

Langkah selanjutnya peneliti membuat tabel analisis pengungkapan CSR berdasarkan GRI Standard, seperti terlihat pada tabel kerja yang memuat item GRI Standard dalam indeks GRI dalam sustainability report, yang dapat membantu menentukan pengungkapan CSR di suatu perusahaan. Tabel kerja diisi dengan menggunakan pendekatan dikotomi untuk memberikan nomor satu jika perusahaan mengungkapkan indikator topik Standar GRI berdasarkan kategori ekonomi, lingkungan, atau sosial dalam indeks GRI dalam laporan keberlanjutan. Kemudian tabel diisi dengan angka nol jika tidak mengungkapkan indikator topik Standar GRI (Haniffa & Cooke, 2005).

Topik khusus Ekonomi GRI 200 terdiri dari 13 item pengungkapan. GRI 300 Lingkungan terdiri dari 30 item pengungkapan, dan GRI 400 Sosial terdiri dari 34 item pengungkapan. Setelah tabel diisi, skor dari setiap item kategori ditambahkan untuk mendapatkan skor keseluruhan. Selanjutnya skor keseluruhan dihitung untuk menentukan tingkat pengungkapan CSR dengan menggunakan rumus CSR (Haniffa & Cooke, 2005).

$$CSRI_i = \frac{\sum x_{yi}}{n_i}$$

$CSRI_i$ = Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks Perusahaan

$\sum x_{yi}$ = Jumlah angka yang diperoleh (nilai 1 diberikan kepada angka yang diungkapkan dan nilai 0 untuk angka yang tidak diungkapkan)

n_i = jumlah *indicator*

Kemudian, peneliti melakukan analisis pengembalian atas pengungkapan topik tertentu per kategori. Hasil pengungkapan topik spesifik per kategori dapat menentukan fokus kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dari tiga periode (misalnya pada periode 2017, kategori sosial menunjukkan tingkat pengungkapan tertinggi dibandingkan ekonomi dan lingkungan, sehingga tahun perusahaan fokus pada kegiatan CSR dalam kategori sosial. Akhirnya diambil kesimpulan dengan menggunakan tingkat pengungkapan laporan CSR di PT Pertamina (Persero) tahun 2017-2020.

Kesimpulannya mengatakan bahwa kinerja CSR perusahaan dari setiap indikator topik diungkapkan pada tiga periode pelaporan yang diteliti mengalami kenaikan, penurunan, atau tetap.

Kinerja CSR perusahaan dikatakan meningkat jika indikator topik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan dikatakan menurun jika terjadi penurunan dari setiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Entitas

PT Pertamina (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara yang memberikan pelayanan kepada masyarakat Indonesia di bidang energi baru dan terbarukan. PT Pertamina (Persero) berperan sebagai perusahaan minyak dan gas bumi negara yang mengelola portofolio bisnis dan sinergi pada lingkungan Pertamina *Group*, mempercepat pengembangan bisnis baru, dan melaksanakan program natiknal. Dalam proses penyaluran energi dan mengembangkan energi ke seluruh Indonesia, PT Pertamina (Persero) merupakan *holding company* yang memimpin enam *sub-holding*.

CSR PT PERTAMINA (PERSERO)

Sebagai BUMN terbesar di Indonesia dalam bidang pendistribusian gas dan minyak, PT Pertamina (Persero) memiliki fungsi yang sangat penting dalam melayani kebutuhan dasar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dalam menjalankan praktik bisnis dan operasionalnya, perusahaan berkomitmen untuk menjadi tolok ukur yang bertanggung jawab atas topik ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam menjalankan komitmen tersebut, PT Pertamina (Persero) menjalankan program CSR sebagai kesadaran akan pentingnya peran dan fungsi entitasnya bagi masyarakat Indonesia.

Aktivitas CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina (Persero) merupakan bentuk komitmen entitas pada keberlanjutan operasionalnya yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai dan prinsip keberlanjutan entitas. Penerapan keberlanjutan tersebut meliputi sistem manajemen yang mendukung isu keberlanjutan serta mencakup kategori lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST) pada keseluruhan program entitas yang juga mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) (Laporan Keberlanjutan PT Pertamina (Persero), 2020). Hal ini mencerminkan penerapan prinsip *triple bottom line*, yang menyelaraskan pengembangan tiga topik CSR, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Komitmen Pertamina dalam melaksanakan CSR dilaksanakan dengan visi perusahaan yaitu “Menuju kehidupan yang lebih baik”. Visi CSR PT Pertamina (Persero) didorong oleh misi perusahaan yaitu melaksanakan komitmen korporat atas Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang akan memberikan nilai tambah untuk seluruh pihak pemangku kepentingan agar dapat mendukung pertumbuhan perusahaan, dan menjalankan tanggung jawab korporat serta kepedulian sosial untuk suatu pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Program CSR PT Pertamina (Persero)

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, PT Pertamina (Persero) tidak hanya menjaga pelayanan dan keuntungan, melainkan menanggapi tantangan atas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang muncul dari dampak perusahaan (www.pertamina.com). PT Pertamina (Persero) berkomitmen untuk mengelola dampak lingkungan dari setiap kegiatan operasionalnya agar dapat terus menjalankan komitmennya untuk melayani masyarakat.

Pelaksanaan aktivitas CSR pada PT Pertamina (Persero) terdiri dari empat pilar program CSR yang bernama ‘Pertamina Cerdas’, ‘Pertamina Sehat’, ‘Pertamina Hijau’, dan ‘Pertamina Berdikari’. Pertamina Cerdas berfokus pada implementasi CSR entitas terhadap bantuan pendidikan kepada masyarakat, Pertamina Sehat berfokus pada kesehatan, Pertamina Hijau berfokus pada lingkungan dan Pertamina Berdikari berfokus pada pemberdayaan.

Penghargaan CSR PT Pertamina (Persero)

Penghargaan CSR ini merupakan bukti komitmen PT Pertamina (Persero) dalam mendorong penggunaan energi bersih, khususnya di bidang minyak dan gas bumi. PT Pertamina (Persero) menerima berbagai penghargaan CSR tahun 2017-2020 dari berbagai aspek.

Pada tahun 2017, melalui laporan keberlanjutan, perusahaan menginformasikan telah menerima penghargaan CSR melalui Nusantara CSR Awards 2017 yang diselenggarakan oleh The La Tofi School of CSR. PT Pertamina (Persero) berhasil menyabet 3 kategori penghargaan. PT Pertamina (Persero) memperoleh kembali penghargaan yang sangat membanggakan yang

berdasarkan pada pencapaian kinerja Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang berasal dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Entitas berhasil mendapatkan 11 dari 19 penghargaan PROPER Emas dari seluruh unit operasional

Pada tahun 2018, melalui laporan keberlanjutannya, perusahaan dilaporkan menerima 21 penghargaan CSR. Penghargaan CSR yang diterima entitas pada tahun 2018 adalah Sustainability reporting Award (SRA) yang diselenggarakan oleh National Center Sustainability Reporting (NCSR) dengan kategori Winner of Best SR for Oil and Gas Category. Selain itu, entitas juga mendapatkan penghargaan The Peer Awards yang diselenggarakan oleh Informatology Ltd, Inggris dengan kaategori Regional Asia untuk Program Pendidikan Lingkungan untuk Anak (PELITA) bertajuk “Green Education For Children- Nature Based Preschool” pada kategori “Corporate Responsibility” sub kategori “Educating Community”.

Pada tahun 2019, melalui laporan keberlanjutan, perusahaan menerima 27 penghargaan CSR. PT Pertamina (Persero) mendapatkan Nusantara CSR Awards 2019 yang diselenggarakan oleh *School of CSR La Tofi* pada kategori Penghargaan atas pelaksanaan berbagai program CSR pada kawasan operasi perusahaan.

Pada tahun 2020, melalui laporan keberlanjutan, perusahaan menerima 6 penghargaan CSR internasional dan mendapatkan 57 penghargaan CSR awards Nusantara CSR Awards 2020 yang dilangsungkan oleh *School of CSR La Tofi*. Selain itu, entitas juga mendapatkan 25 penghargaan Platinum CSR Award dari 10 sub kategori yang diselenggarakan oleh PR Indonesia Magazine. Pertamina mendapatkan apresiasi tertinggi yaitu *Platinum Award* karena telah menghimpun penghargaan paling banyak dalam kategori BUMN dan Anak Usaha BUMN.

Global Reporting Initiative Standard

PT Pertamina (Persero) 2017-2020 disusun sesuai dengan Standar Global Reporting Initiative (GRI) dengan opsi Core, dan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Opsi inti berarti tidak semua poin dalam Standar GRI harus diungkapkan (Kurniawan, 2017).

MATERIALITAS GRI

Penentuan materialitas PT Pertamina (Persero) menitikberatkan pada isu dan capaian dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Aspek materialitas keberlanjutan PT Pertamina (Persero) tahun 2017 disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Topik Spesifik Aspek Materialitas Laporan Keberlanjutan
PT Pertamina (Persero) 2017- 2020

| Aspek Materialitas | Indikator GRI | | | |
|--------------------|---------------|--------------|---|---|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Kinerja Ekonomi | 201-1, 201-2 | 201-1, 201-4 | 201-1, 201-2, 201-4 | 201-1, 201-2, 201-3, 201-4 |
| Keberadaan Pasar | | | | 202-1 |
| Dampak Ekonomi | 203-1, 203-2 | 203-1, 203-2 | 203-1, 203-2 | 203-1, 203-2 |
| Tidak Langsung | | | | |
| Anti Korupsi | 205-2, 205-3 | 205-1, 205-2 | 205-1, 205-2, 205-3 | 205-1, 205-2, 205-3 |
| Pajak | | | | 207-4 |
| Material | | | 301-1, 301-2 | 301-1, 301-2 |
| Energi | 302-1, 302-4 | 302-1, 302-4 | 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5 | 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5 |

| | | | | |
|---|--------------|---------------|---------------|---------------|
| Air dan Efluen | | | | 303-5 |
| Kenakearagaman Hayati | | 304-1, 304=2, | 304-1, 304=2, | 304-1, 304=2, |
| | | 304-3, 304-4 | 304-3, 304-4 | 304-3, 304-4 |
| Emisi | 305-5 | 305-1, 305-4, | 305-1, | 305-1, |
| | | 305-5, 305-6, | 305-2 305-4, | 305-2, 305-3 |
| | | 305-7 | 305-5, 305-6, | 305-4, 305-5, |
| | | | 305-7 | 305-6, 305-7 |
| Efluen dan Limbah | | | 306-1, 306-2, | 306-1, 306-2, |
| | | | 306-3, 306-4 | 306-3, 306-4 |
| Kepatuhan Lingkungan | 307-1 | | 307-1 | 307-1 |
| Penilaian Lingkungan terhadap Pemasok | | | 308-1 | 308-1 |
| Kepegawaian | | 401-1 | 401-1, 401-2, | 401-1, 401-2, |
| | | | 401-3 | 401-3 |
| Hubungan Ketenagakerjaan | | | 402-1 | |
| Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) | 403-2, 403-4 | | 403-1, 403-2, | 403-1, 403-2, |
| | | | 403-3, 403-4. | 403-3, 403-4. |
| | | | 403-5, 403-6, | 403-5, 403-6, |
| | | | 403-7, 403-8, | 403-7, 403-8, |
| | | | 403-9, 403-10 | 403-9, 403-10 |
| Pelatihan dan Pendidikan | 404-1, 404-2 | | 404-1, 404-2, | 404-1, 404-2, |
| | | | 404-3 | 404-3 |
| Keberagaman dan Kesetaraan | | | 405-2 | 405-2 |
| Non Diskriminasi | | | 406-1 | |
| Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif | | | | 407-1 |
| Pekerja Anak | | | | 408-1 |
| Kerja Paksa atau Wajib Kerja | | | | 409-1 |
| Masyarakat Lokal | 413-1 | 413-1, 413-2 | 413-1, 413-2 | 413-1, 413-2 |
| Penilaian Sosial Pemasok | | | | 414-1 |

| | | | |
|-------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan | 416-1, 416-2 | 416-1, 416-2 | 416-1, 416-2 |
| Pemasaran dan Pelabelan | 417-1, 417-2, | 417-1, 417-2, | 417-1, 417-2, |
| | 417-3 | 417-3 | 417-3 |

Tingkat materialitas dalam laporan keberlanjutan didefinisikan sebagai seberapa tinggi dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan bisnis PT Pertamina (Persero), khususnya kepada pemangku kepentingan entitas. Dalam menyusun laporan keberlanjutan, entitas mempertimbangkan isu-isu yang muncul dari pemangku kepentingan terkait dengan aktivitas, produk dan jasa entitas selama periode pelaporan. Topik yang disajikan dalam laporan keberlanjutan adalah topik material yang dipilih melalui empat tahap, yaitu identifikasi, prioritas, validasi, dan tinjauan. Entitas mengadakan lokakarya di setiap periode untuk menilai dan memvalidasi kembali topik yang telah disajikan dalam laporan sebelumnya.

Dalam setiap siklus pelaporan, entitas meninjau konten laporan untuk menentukan relevansinya dengan bisnis kami, sambil memastikan bahwa laporan tersebut memuat isu-isu terkini terkait keberlanjutan dan kepentingan pemangku kepentingan.

GRI 102 Pengungkapan Umum

PT Pertamina (Persero) menggunakan opsi inti untuk mengungkapkan kegiatan CSR, kemudian entitas hanya mengungkapkan item standar universal yang dipilih berdasarkan Standar GRI. Standar GRI yang dipilih, atau bagian dari kontennya, juga dapat digunakan untuk melaporkan informasi tertentu, tanpa menyiapkan laporan sesuai dengan Standar.

Tingkat pengungkapan topik standar universal yang disajikan oleh PT Pertamina (Persero) disajikan pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3. Pada tahun 2017, perusahaan melaporkan pengungkapan topik universal sebesar 63%. Pada tahun 2018 turun menjadi 59%, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 64% dan terus meningkat pada tahun 2020 menjadi 100%.

Tabel 4.2
Tingkat Pengungkapan Umum Laporan Keberlanjutan
PT Pertamina (Persero) 2017 dan 2018

| Laporan Keberlanjutan PT Pertamina (Persero) | | 2017 | | 2018 | |
|--|-------------------------|------------------|-------------------------|-------------------------|------------------------|
| Pengungkapan Umum | Total Item Pengungkapan | Item Diungkapkan | Persentase Pengungkapan | Total Item Pengungkapan | Total Item Diungkapkan |
| Profil Organisasi | 13 | 13 | 100% | 13 | 100% |
| Strategi | 2 | 2 | 100% | 1 | 50% |
| Etika dan Integritas | 2 | 2 | 100% | 1 | 50% |
| Tata Kelola | 22 | 1 | 5% | 1 | 5% |
| Kepentingan Pemangku Kepentingan | 5 | 5 | 100% | 5 | 100% |
| Praktik Pelaporan | 12 | 12 | 100% | 12 | 100% |
| Total | 56 | 35 | 63% | 33 | 59% |

Tabel 4.3
Tingkat Pengungkapan Umum Laporan Keberlanjutan
PT Pertamina (Persero) 2019 dan 2020

| Laporan Keberlanjutan PT Pertamina (Persero) | | 2019 | | 2020 | |
|--|-------------------------|------------------|-------------------------|-------------------------|------------------------|
| Pengungkapan Umum | Total Item Pengungkapan | Item Diungkapkan | Persentase Pengungkapan | Total Item Pengungkapan | Total Item Diungkapkan |
| Profil Organisasi | 13 | 13 | 100% | 13 | 100% |
| Strategi | 2 | 1 | 50% | 2 | 100% |
| Etika dan Integritas | 2 | 1 | 50% | 2 | 100% |
| Tata Kelola | 22 | 4 | 13% | 22 | 100% |
| Kepentingan Pemangku Kepentingan | 5 | 5 | 100% | 5 | 100% |
| Praktik Pelaporan | 12 | 12 | 100% | 12 | 100% |
| Total | 56 | 36 | 64% | 56 | 100% |

Spesifik Topik GRI

Topik Khusus adalah indikator Standar GRI yang melaporkan aspek ekonomi (GRI 200), aspek lingkungan (GRI 300), dan aspek sosial (GRI 400). Topik tertentu dapat mempengaruhi penilaian substantif CSR di perusahaan. Topik khusus tahunan dapat menunjukkan penilaian perusahaan dalam kepeduliannya terhadap kondisi sosial, lingkungan, dan ekonomi. Perusahaan dapat melanjutkan kegiatan usahanya dengan menerapkan konsep triple bottom line yaitu profit, people, dan planet (Tusiyati, 2019). Dalam konteks ini, setiap keputusan yang diambil perusahaan harus memperhatikan dampak dari ketiga dimensi tersebut.

Dalam menentukan topik spesifik laporan keberlanjutan, entitas berfokus pada isu dan pencapaian dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang terangkum dalam Aspek Materialitas yang disebutkan pada halaman pengantar laporan keberlanjutan.

GRI 200 Ekonomi

Dimensi ekonomi keberlanjutan menyangkut dampak organisasi terhadap kondisi ekonomi pemangku kepentingan dan sistem ekonominya di tingkat lokal, nasional, dan global (Global Reporting Initiative Standard, 2016). Itu tidak fokus pada kondisi keuangan perusahaan tetapi distribusi ekonomi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

GRI 200 menjelaskan kontribusi PT Pertamina (Persero) terhadap perekonomian para pemangku kepentingannya, yaitu negara, investor, karyawan, konsumen, pemasok, dan masyarakat. Selain itu, PT Pertamina (Persero) berkontribusi terhadap sistem perekonomian di tingkat lokal, nasional, dan global. Topik ini juga menjelaskan aliran modal di antara berbagai pemangku kepentingan dan dampak ekonomi utama PT Pertamina (Persero) pada semua lapisan masyarakat.

Laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) melaporkan tingkat pengungkapan CSR pada kategori ekonomi pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing stagnan sebesar 46% kemudian meningkat menjadi 62% pada tahun 2019 dan meningkat kembali di tahun 2020 menjadi 77%.

Dalam empat periode pelaporan yang diteliti, kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan antikorupsi secara konsisten diungkapkan oleh perusahaan. Beberapa item topik tertentu dalam laporan keberlanjutan tidak diungkapkan karena tidak ada aktivitas yang perlu diungkapkan karena aktivitas tersebut tidak terjadi di perusahaan seperti pengungkapan 202-2.

GRI 300 Lingkungan

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan menyangkut dampak organisasi terhadap sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk air, udara, tanah, dan ekosistem (Standar Inisiatif Pelaporan Global, 2016). Kategori lingkungan mencakup dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, limbah, dan limbah).

Laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) melaporkan bahwa pengungkapan topik lingkungan meningkat tiap tahun nya, pada tahun 2017 sebesar 13% kemudian meningkat pada 2018 menjadi 37% dan terus meningkat pada tahun 2019 sebesar 77% dan pada 2020 sebesar 80%. Perusahaan memenuhi lima pengungkapan sebesar 13% pada tahun 2017, sebelas pengungkapan sebesar 37% pada tahun 2018, kemudian meningkat menjadi 23 pengungkapan sebesar 77% pada tahun 2019 dan meningkat kembali menjadi 24 pengungkapan sebesar 80%. Dalam empat periode pelaporan yang dikaji dalam kategori lingkungan, PT Pertamina (Persero) secara konsisten melaporkan indikator energi, emisi, dan limbah.

GRI 400 Sosial

Kategori sosial GRI 400 membahas dampak perusahaan terhadap sistem sosial tempat perusahaan beroperasi (Global Reporting Initiative Standard, 2016). Global Reporting Initiative (GRI) Standard juga menjelaskan kategori sosial, yang menggambarkan kegiatan perusahaan dalam setiap kegiatan operasional yang telah ditetapkan dalam peraturan yang berlaku dan mencakup tanggung jawab kepada pemangku kepentingan dan masyarakat.

PT Pertamina (Persero) memenuhi 5 pengungkapan sebesar 13% pada tahun 2017, 8 pengungkapan sebesar 20% pada tahun 2018 kemudian meningkat menjadi 26 pengungkapan sebesar 65% pada tahun 2019 dan meningkat kembali di tahun 2020. Entitas mengungkapkan 28 pengungkapan sebesar 70%. Dalam empat periode pelaporan dipelajari, ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, komunitas lokal, serta pemasaran dan pelabelan secara konsisten diungkapkan oleh perusahaan.

Tingkat Pengungkapan Keseluruhan dalam Laporan Keberlanjutan di PT Pertamina (Persero)

Dari uraian pengungkapan ketiga kategori di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017-2020, pada kategori ekonomi merupakan kategori yang paling menonjol dalam pengungkapan yang dilaporkan oleh PT Pertamina (Persero). Kemudian diikuti dengan pengungkapan kategori sosial. Sedangkan pengungkapan pada kategori lingkungan memiliki tingkat persentase pengungkapan paling rendah. Tingkat dan Presentase pengungkapan CSR berdasarkan Standar GRI dalam laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) tahun 2017-2020 disajikan pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5.

Tabel 4.4
Tingkat Pengungkapan Keseluruhan CSR pada Laporan Keberlanjutan PT Pertamina (Persero) 2017 - 2020

| Indikator | Total GRI Item | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Diungkapkan | Diungkapkan | Diungkapkan | Diungkapkan |
| Ekonomi | 13 | 6 | 6 | 8 | 10 |
| Lingkungan | 30 | 4 | 11 | 23 | 24 |
| Sosial | 40 | 5 | 8 | 26 | 28 |
| Total | 83 | 15 | 25 | 57 | 62 |
| Persentase | | 18% | 30% | 69% | 75% |

Tabel 4.5
Presentase Pengungkapan Keseluruhan CSR pada Laporan Keberlanjutan PT Pertamina (Persero) 2017 - 2020

| Indikator | Total GRI Item | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | Persentase Tingkat Pengungkapan |
|------------|----------------|------------|------------|------------|------------|---------------------------------|
| | | Persentase | Persentase | Persentase | Persentase | |
| Ekonomi | 13 | 46% | 46% | 62% | 77% | 58% |
| Lingkungan | 30 | 13% | 37% | 77% | 80% | 52% |
| Sosial | 40 | 13% | 20% | 65% | 70% | 42% |

Tingkat Pengungkapan CSR di PT Pertamina (Persero)

Jumlah item yang diungkapkan dalam kategori ekonomi cenderung stagnan, namun mulai tahun 2019, pengungkapannya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan di tahun 2019 entitas mengungkapkan berbagai indikator yang sebelumnya tidak diungkapkan. Selain itu, entitas juga melakukan pengungkapan 202-1 pada tahun 2020, yang tidak dilaporkan pada tahun 2017 dan 2018.

Sedangkan pada kategori lingkungan, jumlah item yang diungkapkan pada empat periode, mengalami peningkatan dari tingkat persentase 13% pada tahun 2017 menjadi 37% di tahun 2018. Kemudian menjadi naik kembali di tahun 2019 menjadi 77% dan 80% di tahun 2020. Peningkatan ini terjadi dikarenakan mulai tahun 2019, entitas mengungkapkan banyak indikator yang belum diungkapkan di tahun 2017 dan 2018. Seperti indikator GRI 301, 304, 306, dan 307.

Pada tahun 2019, PT Pertamina (Persero) melaporkan pengungkapan indikator GRI 401-2, 402, 403 dan 413 yang pada tahun 2017 dan 2018 tidak diungkapkan. Pada tahun 2019, entitas mengungkapkan 26 pengungkapan yang rata-rata dilaporkan kembali pada tahun 2020.

Secara keseluruhan, pengungkapan yang dilaporkan oleh PT Pertamina (Persero) dari tahun 2017 hingga 2020 lebih difokuskan pada pengungkapan kategori ekonomi diikuti oleh pengungkapan kategori lingkungan. Terbukti jika diurutkan menurut tingkat pengungkapannya, urutannya adalah pengungkapan pada kategori ekonomi, lingkungan, kemudian yang terendah adalah kategori sosial.

Tingginya tingkat pengungkapan dalam kategori ekonomi dan lingkungan yang diungkapkan oleh PT Pertamina (Persero) secara keseluruhan merupakan cerminan dari teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan berhak untuk diperlakukan secara sebanding. Perlakuan adil PT Pertamina (Persero) tidak hanya berfokus pada investor tetapi juga karyawannya.

KESIMPULAN

Pada tahun 2017, PT Pertamina (Persero) sudah mulai mengadopsi Standar GRI sebagai dasar pelaporan laporan keberlanjutan. Pada tahun-tahun sebelumnya, PT Pertamina (Persero) mengadopsi GRI G4 dalam laporan keberlanjutannya. Tingkat pengungkapan standar universal dalam laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) pada tahun 2017 sebesar 63%, menurun menjadi 59% pada tahun 2018, kemudian di tahun 2019 meningkat menjadi 64% dan di tahun 2020 perusahaan mengungkapkan semua pengungkapan umum sehingga persentasenya sempurna sebesar 100%. Sementara itu, tingkat pengungkapan topik spesifik dalam laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) tahun 2017 sebesar 18%, naik menjadi 30% pada tahun 2018, naik kembali menjadi 69% pada tahun 2019, dan terus naik hingga pada tahun 2020 sebesar 75%.

Topik khusus terdiri dari tiga kategori yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan kategori ekonomi oleh PT Pertamina (Persero) untuk tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 cenderung stagnan kemudian meningkat yaitu masing-masing adalah 46%, 46%, 62% dan 77%. Tingkat pengungkapan kategori sosial pada tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 adalah sebesar 13%, 37%, 77% dan 80%. Selain itu, tingkat pengungkapan kategori lingkungan untuk masing-masing tahun pelaporan 2017, 2018, 2019 dan 2020 adalah 14%, 20%, 65% dan 70%.

Tingkat pengungkapan pada kategori ekonomi cenderung lebih tinggi diungkapkan dibandingkan dua kategori lainnya. Dikarenakan pengungkapannya relatif lebih mudah daripada kategori lingkungan dan sosial, yang lebih subjektif. Perusahaan secara konsisten melibatkan masyarakat dalam menjalankan program CSR-nya. Pengungkapan kategori lingkungan yang dilakukan oleh PT Pertamina (Persero) sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi tambahan terutama informasi yang akan menambah nilai perusahaan di mata investor.

Lebih lanjut, pengungkapan kategori lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya sebagai penyedia jasa minyak dan gas bumi tetapi juga konsisten dalam peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

REFERENSI

- Anthony, & Govindarajan. (2005). *Management Control System*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2018). Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapan CSR di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 22–41.

<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457>

- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple Bottom Line Of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Gray, R., Javad, M., Power, David, M., & Sinclair, D. (2001). *Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristic*.
- Hamudiana, A., & Tarmizi, A. (2017). Pengaruh Tekanan *Stakeholder* Terhadap Transparasi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting-Universitas Diponegoro*, 6(4), 1–11.
- Handayani, D. (2008). Implementasi Program "*Corporate social responsibility*" (CSR) PT. Semen Padang. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Politeknik Negeri Padang*, 3(2), 71–85.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430.
- Horne, J. C. V., & Warchowicz, J. M. (2009). *Fundamental of Financial Management*. PHI Learning.
- Jogiyanto, H. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (3rd ed.). Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (BPFE)
- Kurniawan, P. S. (2018). *Konsep Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan dan Social and Environmental Accounting Sebagai Wujud Implementasi Enterprise Theory* [Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha].
- Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate social responsibility Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Maftuchah, I., & Hadad, M. (2015). *Sustainable Financing*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Milne, M. J., & Gray, R. (2013). W(h)ither Ecology? The Triple Bottom Line, the *Global Reporting Initiative*, and *Corporate Sustainability reporting*. *Journal of Business Ethics*, 118(1), 13–29.
<https://doi.org/10.1007/s10551-012-1543-8>
- Nuzula, N. F., & Kato, M. (2009). *Do Japanese Capital Markets Respond to the Publication of Corporate social responsibility reports?* 13.
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan *Corporate social responsibility* Pada Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2019.v14.i01.p06>
- Saleh, M., Norhayah, Z., & Muhamad, R. (2010). *Corporate social responsibility disclosure and its relation on institutional ownership: Evidence from public listed companies in Malaysia*. Emerald Group Publishing.
- Sayekti, Y., & Ludovicus. (2007). *Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa efek Jakarta)*.
- Susanti, H. (2017). *PENERAPAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB PERUSAHAAN TERHADAP LINGKUNGANNYA*. 8.
- Swardjono. (2006). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Tunggal, A. W. (2012). *Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensik*. Harvarindo, Jakarta.
- Warta Ekonomi. (2006). *Konsep Bisnis Paling Bersinar 2006: Level Adopsinya Kian Tinggi*. 36–37.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep dan aplikasi CSR (corporate social responsibility)*. Gresik: fascho publishing.